



Submitted:
18 Oktober 2022

Revised:
19 Nopember 2022

Accepted:
02 Desember 2022

Published:
09 Desember 2022

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ANAK MELALUI PERMAINAN JUAL BELI UNTUK MENGEMBANGKAN SOSIAL DALAM BERINTERAKSI

Sonia Anjeli Sitanggang¹, Laura Mei², Widya Yosephine Simamora³
TK Cerdas Ceria, Sumatera Utara

e-mail: ¹soniaanjelisitanggang18233@gmail.com, ²lauragirsang733@gmail.com, ³
widya.mora@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how to develop children's abilities through buying and selling games for social skills in interaction. The results of the study are that through play children can develop their social skills, such as buying and selling games to build relationships with other children, adjust to peers, be able to understand their own behavior, and understand that every action has consequences. A balanced friendship relationship can be obtained if the child has self-confidence and can face various problems and find solutions. Social skills also make him easily accepted by other children because he is able to behave appropriately according to the expectations of his environment.

Keywords: children's abilities, children's social, buying and selling games

PENDAHULUAN

Manusia disebut juga sebagai Makhluk Sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak dapat bertahan hidup, oleh karena itu setiap makhluk sosial harus mampu menyesuaikan dirinya sendiri kepada lingkungan, alam dan orang sekitar agar hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik. Definisi kompetensi Interpersonal menurut Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif minimal menimbulkan lima hal yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan. Oleh karena itu hubungan manusia satu dengan manusia yang lain terjalin dengan baik. Kompetensi interpersonal tidak berasal sejak lahir atau tidak dibawa sejak lahir. Oleh karena itu kompetensi interpersonal dapat dikembangkan melalui beberapa metode. Salah satu Metode yang dapat diterapkan untuk



mengembangkan kompetensi interpersonal adalah metode permainan (Susanti, Siswati, & Widodo, 2010). Permainan dianggap sebagai suatu 4 bagian yang bersifat alamiah bagi seorang anak, sehingga masa kanak-kanak dikenal sebagai masa bermain (Smith, 2010). Permainan memungkinkan anak-anak mempraktikkan kompetensi - kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki dengan cara yang santai dan menyenangkan (Santrock, 2002). Menurut Utami (2013), permainan pasaran melibatkan proses jual beli yang dapat menggambarkan aktivitas penjual dan pembeli. Dalam permainan pasaran ini, anak melakukan aktivitas jual beli dengan menggunakan benda-benda atau barang-barang yang memiliki ciri khas lokal (Antawati, 2012). Saat melakukan permainan pasaran, anak melakukan interaksi dengan teman-temannya melalui peran yang mereka lakukan, baik sebagai penjual maupun pembeli. Permainan pasaran membawa anak untuk secara aktif berinteraksi dengan teman-temannya dengan berperan menjadi penjual atau pembeli. Aktivitas ini memberikan pengalaman aktif dalam peran dan hubungan sosial anak yang akan menstimulasi kompetensi interpersonal anak (Karpov, 2005). Menurut Gross (Kosasih Djahiri, 1981:1), Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Ilmu sosial juga dapat berkembang melalui interaksi sesama dengan yang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh arahan dari orang tua terhadap anaknya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma di kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah tentang perkembangan anak buku dari :Jhon W Santrock,(2009). Perkembangan Anak. Buku ini sebagai menjadi sumber kami membuat artikel tentang perkembangan interaksi sosial anak dalam permainan jual beli tersebut. Metode dalam melakukan dan mengerjakan artikel ini juga di buat dari pemahaman diri sendiri. Dr. Dra. Iswinarti, M.Si. Psikolog, (2017), dalam permainan jual beli memang sangat dapat meningkatkan proses interaksi

sosial anak, dikarenakan Anaya permainan ini dilakukan secara berkelompok.Elizabeth B. Hurlock, (2005), *Perkembangan Anak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial meliputi *Kompetensi Sosial* (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), *Kemampuan Sosial* (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), *Pengamatan Sosial* (memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain), *Perilaku Prososial* (sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan {reassure = to make somebody feel less anxious or worried}, bertahan, dan menguatkan orang lain); *Perolehan nilai dan moral* (perkembangan standar untuk memutuskan mana yang benar atau salah, kemampuan untuk memperhatikan keutuhan dan kesejahteraan orang lain).

Perkembangan sosial meliputi perubahan peningkatan pengetahuan yang berbentuk spiral tentang dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dipengaruhi baik oleh pengalaman maupun hubungan sosial anak dengan orang dewasa dalam kehidupannya, dan oleh tingkatan perkembangankognitifnya. 4 aspek kognisi yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak :

1. Perpindahan dari sikap egosentris – melihat dunia hanya dari sudut pandangnya sendiri ke perkembangan kemampuan untuk memahami bagaimana pikiran/pendapat orang lain dan apa yang dirasakan oleh orang lain
2. Pertumbuhan dalam kemampuan untuk memahami sebab dan akibat – untuk melihat hubungan antara sikap seseorang dan konsekuensi yang harus dipikul.
3. Perubahan dari berpikir konkrit (kamu adalah temanku jika kamu bermain dengan aku) ke pola pikir abstrak (kamu adalah temanku walau ketika aku tidak melihat kamu setiap hari, karena kita suka bermain bersama)

Robinson (1981 : 67), mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak, meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Hurlock (1980) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

a. Meniru

Yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.

b. Persaingan

Yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan inibiasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.

c. Kerja sama.

Mulai usia tahun ketiga terakhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

d. Simpati.

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

e. Empati.

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.

f. Dukungan sosial. menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.

g. Membagi.

Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antarmereka.

h. Perilaku dan akrab.

Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan banyak bertanya.

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial Curtis (1988) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan strategi yang digunakan ketika orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial. Kelly (dalam Ramdhani:1991) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengukuh dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Keterampilan sosial menurut Morgan (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) adalah kemampuan untuk menyatakan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

2. Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak

Jual beli Adalah proses pemindahan hak milik/barang atau harta kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya.

Anak usia dini merupakan usia yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak tersebut. Pada masa ini, anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak adalah masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak di masa depan. Kesuksesan anak dalam melalui masa ini menjadi pondasi bagi kesuksesan anak tersebut di masa depan. Adapun aspek yang perlu dikembangkan pada anak meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa serta sosial.

Konferensi Jenewa juga yang menyepakati bahwa terdapat berbagai aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini/TK: bahasa, kognitif, psikomotorik, emosi, moral, sosial dan kepribadian (Yudha & Rudiyan, 2005 : Perkembangan tersebut berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya, juga merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada usia selanjutnya.

Salah satu aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang adalah aspek perkembangan sosial, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya interaksi dengan manusia lainnya.

Plato (Nugraha, 2004 : 113) mengatakan bahwa "Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon)". Anak adalah makhluk sosial dan memiliki potensi sosial yang dibawanya sejak lahir. Potensi sosial yang sudah dimiliki anak, dengan mulai menunjukkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain. Interaksi sosial pada anak pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dan saudara, pada tahap perkembangan usianya anak akan berinteraksi dengan lingkungan baru seperti

berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolah. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan manusia dalam setiap tahap tugas perkembangannya.

Peran sekolah dalam pengembangan keterampilan sosial anak adakalanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena fakta di lapangan banyak ditemukan siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial. Ini ditunjukkan dengan munculnya perasaan malu yang acap kali menjadi penghambat bagi anak untuk bergaul atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Anak menjadi canggung dan sulit membangun komunikasi di tengah teman-teman, anak merasa asing dan terkucil dari lingkungan, sehingga anak cenderung menarik diri dari lingkungannya (Surya, 2006 : 34).

Crick, Dodge, dan Lohman (Hanabi, 2009) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan prasangka permusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif. Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Kegagalan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya yang dalam hal ini adalah tugas untuk bersosialisasi, akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang sehingga sulit diterima oleh kelompok. Kurniati (2006 : 38) menjelaskan bahwa "...tidak semua anak memiliki keterampilan sosial sesuai dengan tuntutan kelompoknya". Jika terdapat anggota kelompok yang menunjukkan pola-pola perilaku yang tidak diharapkan oleh anggota kelompok maka anak tersebut tidak akan disukai anggota kelompok lainnya sehingga anak

akan dikucilkan dan dijaui kelompoknya. Sejalan dengan pernyataan Hurlock (1978 : 307) "Efek penolakan dan pengabaian yang dilakukan oleh kelompok sosial terhadap anak sampai tingkat tertentu, akan bergantung pada sejauh mana makna penting persetujuan dan penerimaan sosial bagi mereka".

C. Metode Bermain

Ada berbagai metode bermain yang diberikan bagi proses mengembangkan keterampilan sosial anak, namun metode yang dirasakan tepat untuk mengatasi masalah keterampilan sosial anak Taman

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Moeslichatoen (2004 : 33) bahwa :
Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti permainan jual-beli untuk membina hubungan dengan anak lain, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Salah satu teknik dalam metode bermain adalah permainan, permainan merupakan teknik yang sesuai untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial. Karena teknik permainan menciptakan suatu suasana santai dan menyenangkan. Suasana yang santai dan menyenangkan membuat seseorang dapat belajar lebih baik.

Kurniati (2006) dalam penelitiannya membuktikan penggunaan permainan dalam bimbingan dapat mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Cremer & Siregar (1993 : 17) tingkah laku seseorang dalam permainan sama dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai cara untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, merencanakan sesuatu dan berkomunikasi. Sehingga dengan permainan yang diberikan, pendidik dapat mengetahui tingkah laku siswa atau peserta didik yang sebenarnya, yang dapat membantu memudahkan proses pengembangan keterampilan sosial.

Santrock (1995) mengemukakan "Permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan". Bagi Freud dan Erikson, "Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna untuk menolong anak menguasai kecemasan dan konflik". Piaget (1962) melihat "Permainan sebagai suatu media yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak". Vygotsky (1962) juga meyakini "Permainan adalah suatu setting yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif. Pendapat-pendapat tentang permainan ini dikemukakan oleh Elly Fajarwati (www.nasimaedu.com).

Pendapat-pendapat diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa permainan merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan, yang dilakukan tanpa unsur paksaan, bentuk penyesuaian diri, sebagai media meningkatkan perkembangan kognitif dan dapat memuaskan dorongan untuk menjelajah.

Terdapat banyak jenis permainan yang dapat digunakan dalam dinamika kelompok, salah satunya ialah permainan jual-beli. Permainan memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan permainan lainnya, yang memberikan banyak nilai-nilai pendidikan diantaranya :

Tabel 1. Tujuan Permainan Jual-Beli

NO	Tujuan Permainan Jual-Beli
1	Asah imajinasi. Bermain jual beli kaya imajinasi. Anak boleh jadi akan berperan bak seorang pembeli dengan segenap kebutuhan dan uang di tangan. Atau sebagai penjual di mana ia memiliki sejumlah barang. Aktivitas ini turut mengembangkan daya khayal sang buah hati. Saat menjadi penjual, anak akan menawarkan barang, merayu pembeli, dan lainnya. Demikian juga saat ia berperan sebagai pembeli, ia akan menawar barang, memilih, dan lainnya.
2	Terlatih berbahasa. Saat jual beli, terciptalah interaksi dan komunikasi antara penjual dan pembeli. Anak belajar berkomunikasi sesuai dengan peran yang dimainkan, baik saat membeli, memilih barang, menawar, menyerahkan uang. Kemampuan berbahasa anak semakin terlatih.
3	Mengenal fungsi uang. Aktivitas jual beli membuat anak memahami fungsi uang. Untuk mendapatkan barang, ia perlu mengeluarkan uang. Ia pun menjadi tahu, uang memiliki nilai tertentu dan dapat berfungsi sebagai alat tukar. Meski begitu, nilai nominal yang tertera pada lembar uang belum bermakna bagi anak, namun ia sudah tahu, semakin banyak koin atau lembaran yang dikeluarkan untuk membeli barang, maka semakin mahal barang tersebut.
4	Mengenal nilai benda. Lewat jual beli, anak tahu nilai benda-benda yang dibelinya. Sekalipun jumlah atau besaran dari uang yang dikeluarkan masih

	bersifat abstrak, apakah itu jumlag yang besar atau tidak. Namun anak mengetahui bahwa benda itu bernilai karena harus ditebus dengan uang.
5	Memicu jiwa wirausaha. Kemampuan wirausaha perlu dikenalkan sejak dini. Dengan mengenalkan permainan jual beli, secara tidak langsung, orangtua sudah mengenalkan jiwa entrepreneurship kepada anak. Bagaimana usaha seorang pedagang yang akan menjual barangnya agar cepat laku. Lambat laun seiring peningkatan kognitif anak, maka kemampuan anak untuk berkreaitivitas dan memahami wirausaha akan semakin kuat.
6	Berjiwa Sosial. Anak-anak mampu mengeksplorasi segala bakat dan potensi yang dimiliki tanpa batasan apa pun. Anak-anak menunjukkan segala kemampuannya dalam hal berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak melakukannya dengan cepat sebab proses mengingatnya juga terjadi begitu cepat.

SIMPULAN

Permainan jual-beli dapat mengembangkan dan menstimulus aspek-aspek keterampilan sosial. Permainan jual-beli dapat dijadikan sebagai alternatif stimulus pada anak usia dini. Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar kekompakan, anak belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosi mereka. Dengan demikian adanya stimulasi keterampilan sosial melalui permainan jual-beli ada komunikasi sehingga dapat megembangkan kemampuan sosial anak.

REFERENSI

- Desiani Natalina M, M.Pd, Gilar Nanda, M.Pd. (2018).*Komunikasi dalam PAUD*:Ksatria Siliwangi.
- Jhon W Santrock,(2009), *Perkembangan Anak*, Yogyakarta, Erlangga.
- Dr. Dra. Iswinarti, M.Si. Psikolog, (2017), *Permainan Tradisional:Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Elizabeth B. Hurlock, (2005), *Perkembangan Anak,,* Kalimantan Timur. Erlanggga.

Dwi Nurhayati Adhani, Inmas Toharoh Hidayah. (2013). "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan. 20(3), 137-146.

Yuli Dinawati, Ernawulan Syaodih dan Rudiyanto. (2018). "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro". 15(1). Universitas Pendidikan Indonesia